

**REDEVELOPMENT KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM  
SUNAN DRAJAT LAMONGAN DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA,  
TEMA: SAPTA PAWELING**

**TUGAS AKHIR**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

**M. ADIB KHOIRUL WAFAH**

**NIM: H73215023**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

**Yang bertanda tangan di bawah ini,**

**Nama : M. ADIB KHOIRUL WAFAH  
NIM : H73215023  
Program Studi : Arsitektur  
Angkatan : 2015**

**Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan tugas akhir saya yang berjudul : “REDEVELOPMENT KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN DRAJAT LAMONGAN DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA, TEMA SAPTA PAWELING”. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.**

**Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar – benarnya.**

Surabaya, 11 Juli 2019

**Yang membuat pernyataan,**



**M. Adib Khoirul Wafah  
NIM. H73215023**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR**

Tugas akhir oleh :

NAMA : M. ADIB KHOIRUL WAFAH

NIM : H73215023

JUDUL : REDEVELOPMENT KAWASAN WISATA RELIGI  
MAKAM SUNANAN DRAJAT LAMONGAN DENGAN  
PENDEKATAN SEMIOTIKA, TEMA SAPTA PAWELING

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2019

Dosen Pembimbing I



Arfiani Syari'ah, M.T.

NIP. 198302272014032001

Dosen Pembimbing II



Parmo, M.T.

NIP. 198202242014031001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir

REDEVELOPMENT KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN  
DRAJAT LAMONGAN DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA,  
TEMA SAPTA PAWELING

Disusun Oleh

**M. Adib Khoirul Wafah**

**H73215023**

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji  
Pada tanggal 23 Juli 2019

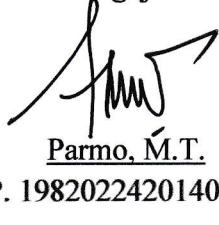
Susunan Tim Pengaji

Pengaji I

  
Arfiani Syar'ah, M.T.

NIP. 198302272014032001

Pengaji II

  
Parmo, M.T.

NIP. 198202242014031001

Pengaji III

  
Faruq Ibnul Haqi, S.T. M.RgnlUrbPlan

NIP. 201603300

Pengaji IV

  
Dr. Rita Ernawati, M.T.

NIP. 198008032014032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Sunan Ampel Surabaya



  
Dr. Eni Purwati, M.Ag

NIP. 196512211990022001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. ADIB KHOIRUL WAFAH  
NIM : H73215023  
Fakultas/Jurusan : SAINS DAN TEKNOLOGI / ARSITEKTUR  
E-mail address : adibchoymuhammad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi       Tesis       Desertasi       Lain-lain  
(.....)  
yang berjudul :

REDEVELOPMENT KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN DRAJAT LAMONGAN DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA, TEMA SAPTA PAWELING

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2019

Penulis

(M. Adib Khoirul Wafah)

## ABSTRAK

**REDEVELOPMENT KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM  
SUNAN DRAJAT LAMONGAN DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA  
TEMA SAPTA PAWELING**

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki banyak aset wisata khususnya situs wisata religi makam Walisongo, salah satunya Makam Sunan Drajat Lamongan. Sebagaimana rencana induk pembangunan pariwisata tahun 2017-2032, kawasan wisata religi makam sunan drajat lamongan ini perlu adanya pembaharuan dan perencanaan. Sejarah panjang telah tercatat bahwa Sunan Drajat adalah salah satu tokoh yang terkenal dermawan dan banyak meliliki ajaran serta karya seninya salah satunya *sapta paweling* yang berisi tujuh petuah dalam kehidupan. Perkembangan wisata religi ziarah wali songo saat ini hanya menjadi destinasi wisata ziarah saja, padahal dari setiap tokoh walisongo memiliki sebuah sejarah panjang dan ajaran-ajaran yang dapat disampaikan dan dipetik oleh pengunjung. Sehingga menjadikan kawasan wisata ini sebagai pusat edukasi dan rekreasi islam disamping fungsi pokok ziarah ke makam.

Redevelopment kawasan wisata religi makam Sunan Drajat Lamongan ini merupakan sebuah gagasan dalam melakukan pembaharuan wisata religi walisongo. Rancangan kawasan ini akan menghadirkan sebuah konsep rancangan yang diangkat dari nilai-nilai ajaran *sapta paweling* yang diintegrasikan dengan Al-Qur'an dan Hadits untuk dikemas dalam sebuah desain arsitektural, sehingga diharapkan dapat menyampaikan pesan yang tersirat dalam tiap-tiap pengalaman ruang *sapta* pada kawasan ini. Melalui semiotika nilai-nilai *sapta paweling* diterjemahkan dalam simbol-simbol yang diwujudkan berupa bangunan, ruang-ruang luar maupun ruang dalam serta elemen lainnya. Dengan demikian konsentrasi wisata religi makam Sunan Drajat ini tidak hanya sebatas objek ziarah saja namun juga menjadi pusat edukasi dan rekreasi bagi pengunjung.

**Kata Kunci:** Redevelopment, Wisata Religi, Sunan Drajat Semiotika, Sapta Paweling

## ABSTRACT

***REDEVELOPMENT RELIGIOUS TOURISM AREA THE TOMB OF SUNAN DRAJAT LAMONGAN WITH A SEMIOTIC APPROACH,  
THE THEME OF SAPTA PAWELING***

*East Java is a province that have many tourism assets, especially the religious tourism site of the tomb of Walisongo, one of them is the Tomb of Sunan Drajat Lamongan. As the master plan for tourism development in 2017-2032, the religious tourist area of the sunan cemetery in the Lamongan area needs renewal and planning. A long history has been noted that Sunan Drajat is one of the famous figures who are generous and have many teachings and works of art, one of which is Sapta Paweling which contains seven advice in life. The development of the Pilgrimage Songo religious tourism is currently only a pilgrimage tourist destination, even though each of the Walisongo figures has a long history and teachings that can be conveyed and picked by visitors. So as to make this tourist area as the center of Islamic education and recreation in addition to the main function of pilgrimage to the tomb.*

*This redevelopment of the tomb religious tourism area of Sunan Drajat Lamongan is an idea in renewing the religious tourism of Walisongo. The design of this area will present a design concept that is lifted from the values of the sapta paweling teachings that are integrated with the Qur'an and Hadith to be packaged in an architectural design, so that it is expected to convey the implied message in each of the Sapta space experiences in the region this. Through semiotics the values of Sapta Paweling are translated into symbols which are manifested in the form of buildings, outer spaces and inner spaces and other elements. Thus the concentration of Sunan Drajat's tomb religious tourism is not only limited to the object of pilgrimage but also a center for education and recreation for visitors.*

**Keywords:** *Redevelopment, Religious Tourism, Sunan Drajat, Semiotics, Sapta Paweling*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	iv
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	v
<b>MOTTO .....</b>	vi
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	viii
<b>ABSTRAK .....</b>	ix
<b>ABSTRACT .....</b>	x
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xiii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xv
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan .....	3
1.3 Batasan Perancangan .....	3
<b>BAB II</b>	
<b>TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI PERANCANGAN</b>	
2.1 Tinjauan Objek .....	4
2.1.1 Tinjauan Redevelopment .....	4
2.1.2 Tinjauan Wisata Religi .....	4
2.1.3 Aktifitas dan Fasilitas .....	5
2.1.4 Pemrograman Ruang .....	6
2.2 Lokasi Perancangan .....	8
2.2.1 Gambaran Umum Lokasi .....	8
2.2.2 Kebijakan Penggunaan Lahan .....	9
2.2.3 Potensi Site .....	11

**BAB III****PENDEKATAN DAN KONSEP RANCANGAN**

3.1 Pendekatan Rancangan .....	12
3.2 Konsep Rancangan.....	14

**BAB IV****HASIL RANCANGAN**

4.1 Rancangan Arsitektur .....	17
4.2 Rancangan Struktur .....	23
4.3 Rancangan Utilitas.....	25

**BAB V**

<b>KESIMPULAN</b> .....	27
-------------------------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	28
-----------------------------	----

**LAMPIRAN****BIODATA PENULIS**

## DAFTAR GAMBAR

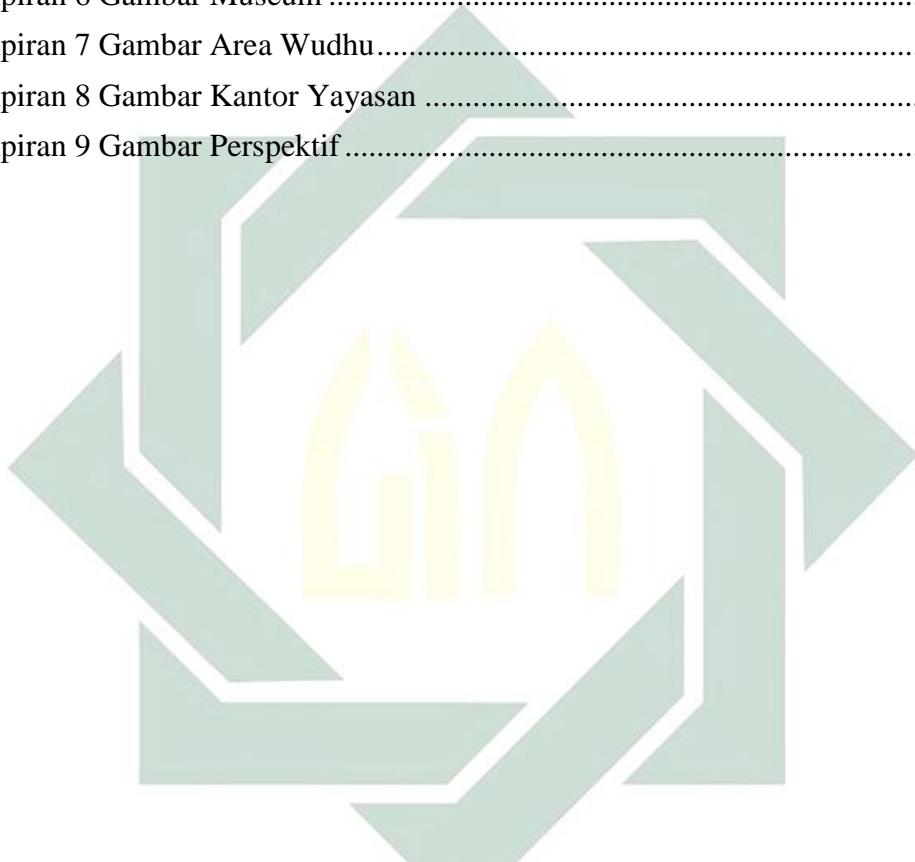
Gambar 2.1 Lokasi eksisting Makam Sunan Drajat.....	8
Gambar 2.2 Eksisting dalam tapak .....	9
Gambar 2.3 Peta tata guna lahan desa Drajat.....	10
Gambar 2.4 Luas zona lahan .....	10
Gambar 3.1 Skema Semiotika Sapta Paweling .....	13
Gambar 3.2 Konsep Sapta Paweling .....	16
Gambar 4.1 Bentuk massa bangunan .....	17
Gambar 4.2 Bentuk penataan bangunan kawasan.....	18
Gambar 4.3 Zonasi kawasan .....	19
Gambar 4.4 Blokplan kawasan .....	19
Gambar 4.5 Rancangan sirkulasi.....	20
Gambar 4.7 Elemen eksterior.....	21
Gambar 4.7 Perspektif eksterior.....	21
Gambar 4.8a Interior masjid .....	22
Gambar 4.8b Interior museum .....	22
Gambar 4.9 Perspektif interior .....	22
Gambar 4.10 Struktur Pendopo.....	23
Gambar 4.11 Struktur Museum.....	24
Gambar 4.12 Utilitas Air Kotor .....	25
Gambar 4.13 Utilitas Air Bersih .....	25
Gambar 4.14 Utilitas Pemadam Kebakaran .....	26
Gambar 4.15 Utilitas Kelistrikan .....	26

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aktifitas dan Fasilitas .....	5
Tabel 2.2 Pemrograman Ruang .....	6

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Gambar Siteplan .....	29
Lampiran 2 Gambar Layoutplan .....	30
Lampiran 3 Gambar Tampak dan Potongan Kawasan.....	31
Lampiran 4 Gambar Pendopo .....	32
Lampiran 5 Gambar Masjid .....	33
Lampiran 6 Gambar Museum .....	34
Lampiran 7 Gambar Area Wudhu.....	35
Lampiran 8 Gambar Kantor Yayasan .....	36
Lampiran 9 Gambar Perspektif .....	37



# BAB I

## PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Jawa Timur merupakan wilayah yang memiliki banyak potensi pariwisata di tiap wilayah kabupaten atau kota. Sebagaimana yang telah diatur dalam perda nomor 6 tahun 2017 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi jawa timur tahun 2017-2032, arah pembangunan pariwisata provinsi dilaksanakan dengan berorientasi pada upaya pelestarian sumberdaya kebudayaan, lingkungan alam, pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja serta pengurangan kemiskinan. Dalam pembangunan destinasi pariwisata provinsi atau disingkat DPP, telah diklasifikasikan salah satunya DPP Surabaya - Ziarah Waliullah - Trowulan dan sekitarnya, yang terdiri dari KSPP (kawasan strategis pariwisata provinsi) Tuban - Lamongan - Gresik dan sekitarnya.

Kabupaten Lamongan memiliki sejumlah potensi pariwisata yang menjadikan pendapatan daerah terus meningkat, salah satunya makam Sunan Drajat. Menurut data BPS Kabupaten Lamongan tahun 2017, jumlah pengunjung wisata religi Makam Sunan Drajat sebanyak 515.578 pengunjung yang merupakan jumlah pengunjung paling banyak setalah WBL. Sehingga dengan demikian objek wisata ini menjadi aset potensial yang dimiliki kabupaten lamongan dalam sektor pariwisata.

Makam Sunan Drajat ditetapkan sebagai situs cagar budaya melalui surat keputusan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata nomor: PM. 56/PW.007/MKP/2010. Pengklasifikasian komponen yang termasuk dalam situs cagar budaya Sunan Drajat antara lain pagar keliling, pintu gerbang, makam inti Sunan Drajat dan keluarganya, cungkup makam, dan koleksi Museum Sunan Drajat. Sedangkan Komponen yang dikategorikan sebagai non Cagar Budaya antara lain masjid, pergola, bangunan museum, gazebo, dan makam baru.

Fenomena ziarah ke makam waliyullah merupakan tren baru pada kalangan masyarakat islam di jawa, namun hal tersebut lebih condong sebagai sarana rekreatif sehingga melupakan esensi dan hakikat ziarah. Sebuah pembelokan maksud dan tujuan ini menjadikan masyarakat yang datang hanya untuk kesenangan semata dan tidak dapat memetik pesan dari ziarah yang telah dijelaskan pada sebuah hadits tentang pengingat akan kematian. Kasus tersebut juga diimbangi dengan kurangnya penatan kawasan yang dapat mendukung tujuan tersebut sebagai sarana wisata rohani dan edukasi untuk membuat masyarakat mengingat akan kehidupan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan potensi dan permasalahan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perencanaan pengembangan kawasan wisata religi makam Sunan Drajat yang dapat memfasilitasi dan menjadi daya tarik bagi wisatawan serta turut andil dalam memelihara situs kawasan cagar budaya, terlebih dapat mengembalikan hakikat dan tujuan utama dalam berziarah kubur sebagai sarana wisata rohani dan edukatif bagi masyarakat.

Pada studi perancangan ini mengangkat semiotika sebagai pendekatan desain, yang dalam implementasinya akan menerjemahkan sebuah simbol makna kata yang memiliki filosofi untuk diterjemahkan dalam sebuah desain yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tersirat kepada pengunjung. Sunan Drajat sangat kental akan kajian filosofis terhadap ajaran-ajaran dan nasihat beliau kepada masyarakat yang dinamakan *sapta paweling*, dengan menggunakan seni dan istilah dalam bahasa jawa ajaran tersebut mudah diterima masyarakat, namun pada eksistensinya ajaran tersebut hanya menjadi tulisan yang sulit untuk dipahami oleh masyarakat pada saat ini. Oleh karena itu, dalam perancangan ini pendekatan semiotika dianggap lebih sesuai untuk menjadi pedekatan perancangan dalam menyampaikan konsep sapta paweling yang akan dirancang dalam wujud bangunan dan elemen lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan**

Bagaimana rancangan kawasan wisata religi makam Sunan Drajat Lamongan dengan konsep *sapta paweling* melalui pendekatan semiotika dapat menyampaikan pesan kehidupan dan nilai ajaran dari Sunan Drajat.

### **1.3 Batasan Perancangan**

Batasan perancangan kawasan wisata religi makam Sunan Drajat ini, antara lain berikut:

1. Wilayah kawasan wisata religi makam Sunan Drajat adalah di desa drajat kecamatan paciran kabupaten Lamongan, yang telah di tentukan batas-batas wilayahnya, dengan luasan 4 hektare.
  2. Kawasan terdiri dari bagian inti, penyangga dan pengembangan.
  3. Pengembangan kawasan wisata meliputi wilayah yang menjadi status yayasan diluar area yang telah ditetapkan sebagai bagian inti cagar budaya.
  4. Perancangan menggunakan pendekatan semiotika yang berfokus pada pengembangan dan penerjemahan filosofis dari nilai-nilai yang di ambil dari ajaran Sunan Drajat sebagai bentuk konsep rancangan sapta paweling.

## BAB II

## 2.1 Tinjauan Objek

Wisata religi makam Sunan Drajat Lamongan merupakan tempat ziarah makam salah satu Waliyullah yang ada di Pulau Jawa. Selain sebagai objek ziarah juga sebagai objek rekreasi dan edukasi dengan adanya fasilitas museum dan pasar oleh-oleh. Namun seiring waktu, objek wisata religi ini tidak ada perkembangan dan peningkatan dalam memfasilitasi kebutuhan pengunjung. Sehingga perlu adanya upaya untuk dilakukan penataan kembali atau yang sering disebut redevelopment.

### **2.1.1 Tinjauan Redevelopment**

Redevelopment atau sering dikenal dengan pembangunan kembali. Pengertian redevelopment menurut prof. Danisworo adalah upaya untuk melakukan penataan kembali suatu kawasan kota dengan terlebih dahulu melakukan pembongkaran terhadap sarana prasarana pada sebagian atau seluruh kawasan tersebut yang telah dinyatakan tidak dapat dipertahankan lagi kehadirannya. Redevelopment dilakukan untuk menentukan kebijakan pembangunan kota maupun kawasan yang meliputi kebijakan unsur kota seperti peruntukan lahan, peruntukan bangunan serta juga menyangkut historis atau cagar budaya.

### **2.1.2 Tinjauan Wisata Religi**

Wisata Religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs kuno yang memiliki kelebihan dari sisi sejarah dengan adanya mitos dan legenda. Potensi wisata ziarah atau wisata religi di Indonesia sangatlah besar, hal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia dikenal dengan Negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang

memiliki arti khusus bagi umat beragama, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi berkembangnya wisata religi (Gagas Ulung, 2002).

### **2.1.3 Aktifitas dan Fasilitas**

Aktivitas dan fasilitas pengunjung dikawasan ini di kelompokan berdasarkan penataan massa bangunan yang telah dirancang dengan konsep sapta paweling yang juga memertimbangkan aktifitas eksisting pada saat ini. Aktifitas dan fasilitas yang akan dirancang meliputi area transit/istirahat berupa pendopo, area pengingat berupa sculpture, area penghubung berupa jembatan layang, area ibadah berupa masjid, area penyucian berupa tempat wudhu, area kontemplasi dan edukasi berupa makam inti, lorong pedestrian, museum, serta area penunjang berupa pasar, kantor yayasan dan parkir serta toilet. Adapun rinciannya sebagai berikut.

**Tabel 2.1: Aktifitas dan Fasilitas**

No.	Zona Bangunan	Aktifitas	Fasilitas
1.	Area sapta 1	Transit, Istirahat, duduk	pendopo, taman
2.	Area Sapta 2	Melihat,Berjalan, Berfoto	Sculpture, plaza
3.	Area sapta 3	Berjalan,	Jembatan pedestrian
4.	Area sapta 4	Membeli oleh-oleh, berjalan, istirahat, duduk	Toko oleh-oleh, pedestrian, plaza comunal
5.	Area sapta 5	Sholat, Wudhu, mengajai	Area sholat, Penitipan barang, Wudhu
6.	Area sapta 6	Wudhu	Wudhu
7.	Area sapta 7	Berjalan	Pedestrian
8.	Area sapta 7	melihat koleksi, belajar sejarah dan	Area sapta paweling,

No.	Zona Bangunan	Aktifitas	Fasilitas
		sapta paweling, duduk, membaca, mendengarkan edukasi sejarah, melihat tayangan film , berfoto, melihat kawasan dari dalam museum	Area diorama sejarah, Bioskop mini, Area koleksi, Perpustakaan, aula,Area tunggu, Balkon,
9.	Area pengelolaan	Aktifitas pengelolaan	Kantor pengelola

---

**Sumber:** *Hasil Analisis, 2019*

## 2.1.4 Pemrograman Ruang

Pemograman ruang pada kawasan wisata religi makam Sunan Drajat Lamongan digunakan untuk mencari total hitungan kebutuhan ruang. Adapun tabel pemograman ruang dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

**Tabel 2.2: Pemrograman Ruang**

No.	Nama Bangunan	Kapasitas	Dimensi Ruang(m <sup>2</sup> )
1.	Pendopo	250	500
	Taman	-	300
2.	Sculpture	-	10
	Plaza	50-100	100
3.	Jembatan	75-100	100
4.	Pasar	100	1000
	Pedestrian	300	300
	Plaza	50-100	100
5.	Area Sholat	300	400
	Tempat Wudhu	50	32
	Toilet	24	45
6.	Area Wudhu	120	77
7.	Lorong Pedestrian	20	20

No.	Nama Bangunan	Kapasitas	Dimensi Ruang(m <sup>2</sup> )
8.	Museum		
	<i>Area sapta paweling</i>	20	260
	<i>Area Diorama</i>	50-100	280
	<i>Bioskop mini</i>	30	50
	<i>R.tunggu</i>	5-10	20
	<i>Perpustakaan</i>	20-30	50
	<i>Auditorium</i>	50	150
	<i>Area Koleksi</i>	100-150	800
	<i>Lobi</i>	5-10	20
9.	<i>Toilet</i>	5-10	20
	Kantor Yayasan	20	250
			<b>Total 4.884</b>

**Sumber:** *Hasil Analisis, 2019*

Berdasarkan hasil analisis tersebut total area yang terbangun seluas  $4.884 \text{ m}^2$ . Sedangkan untuk kebutuhan lahan parkir dibedakan dengan jenis kendaraan. Area parkir bus dengan kapasitas 22 unit dan membutuhkan luasan  $1.078 \text{ m}^2$ , area parkir mobil dengan kapasitas 23 unit membutuhkan luasan  $287.5 \text{ m}^2$ , dan area parkir motor dengan kapasitas 60 unit membutuhkan luasan  $135 \text{ m}^2$ . Sehingga total luasan kebutuhan parkir  $1500 \text{ m}^2$ .

## 2.2 Lokasi Perancangan

### **2.2.1 Gambaran Umum Lokasi**

Lokasi berdasarkan letak geografis berada di jalan raya Dagan desa Drajat kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Terletak pada ketinggian kurang lebih 25 m diatas permukaan laut dan Jarak dari pusat kota kurang lebih 38,6 km.

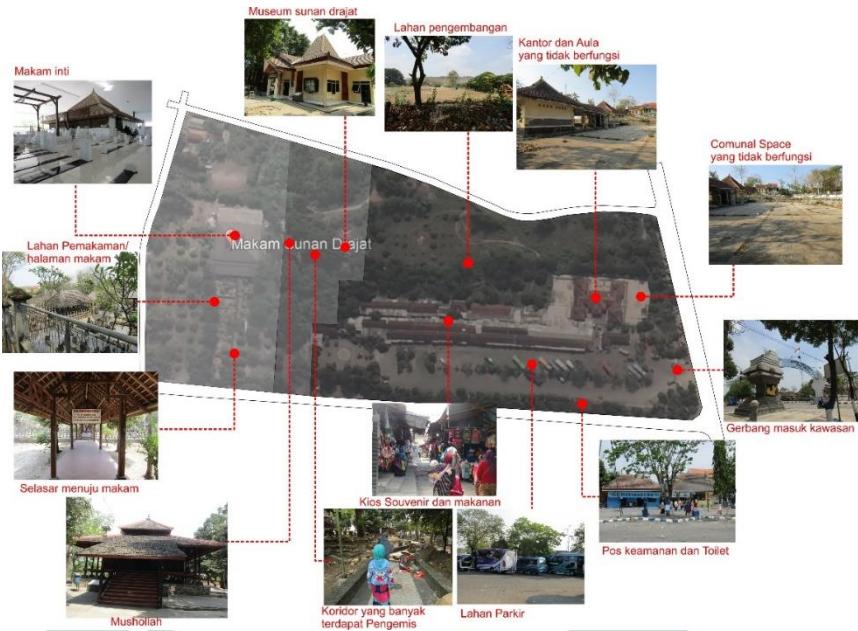


**Gambar 2.1 Lokasi Eksisting Makam Sunan Drajat**  
Sumber: *Google earth, 2018*

Kompleks kawasan makam Sunan Drajat memiliki luas 5 hektare, yang terbagi atas zona cagar budaya: 1 hektare zona inti makam, dan sisanya adalah zona pengembangan dengan status kepemilikan tanah oleh Yayasan Keturunan Raden Qosim Sunan Drajat. Batas wilayah site antara lain:

- Utara : Pemukiman desa Drajat, Pondok Pesantren Sunan Drajat  
Selatan : Persawahan  
Barat : Pemukiman desa Drajat

Timur : Jalan Raya Dagan, Perbukitan tambang batu kapur

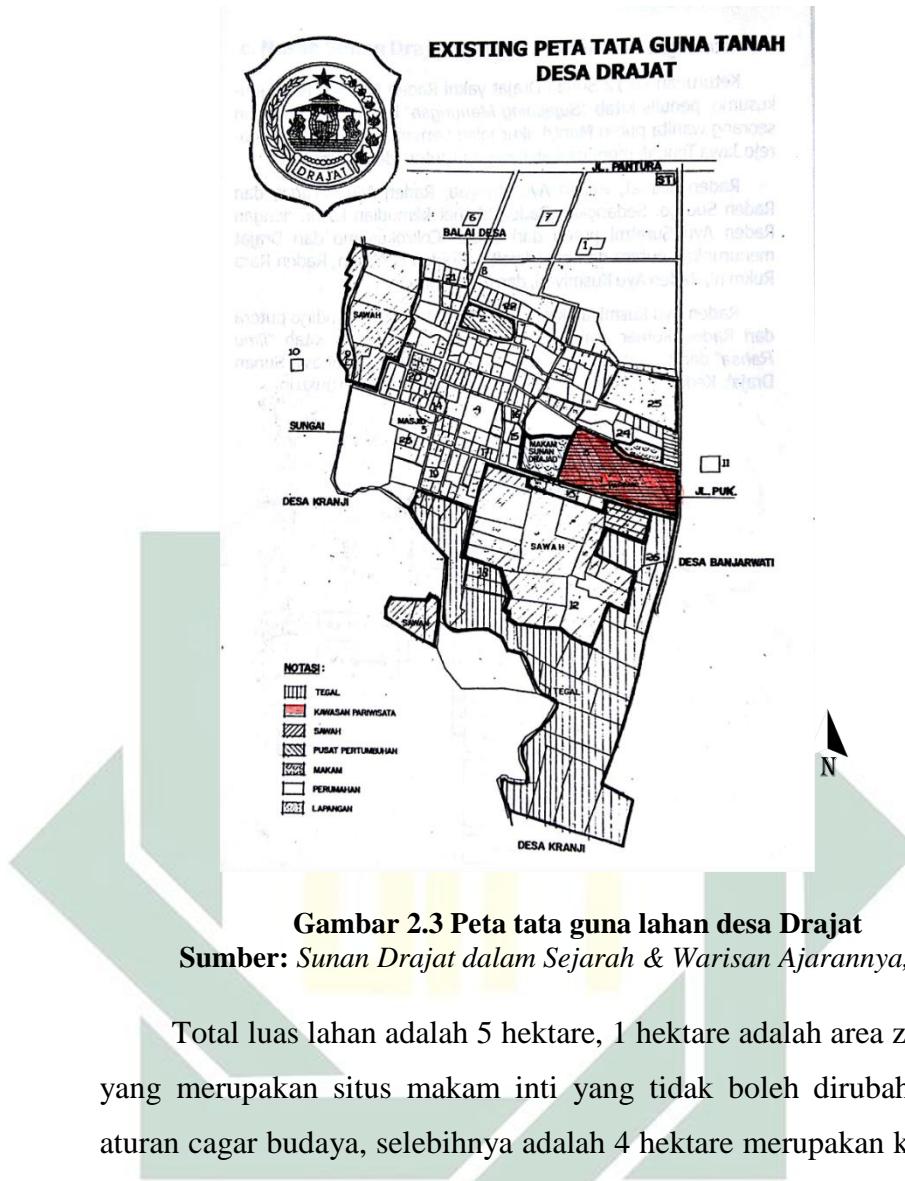


## **Gambar 2.2 Eksisting dalam Tapak**

Sumber: *Hasil survei, 2018*

## **2.2.2 Kebijakan Penggunaan Lahan**

Berdasarkan peraturan daerah terkait peruntukan lahan di desa Drajat merupakan area yang diperuntukkan sebagai kawasan wisata budaya dalam rencana tata ruang wilayah kabupaten lamongan tahun 2011-2031.



Total luas lahan adalah 5 hektare, 1 hektare adalah area zona inti yang merupakan situs makam inti yang tidak boleh dirubah dalam aturan cagar budaya, selebihnya adalah 4 hektare merupakan kawasan pengembangan yang dapat di kelolah dan dirancang dalam desain.



## **Gambar 2.4 Luas Zona Lahan**

Sumber: *Hasil survei, 2018*

### **2.2.3 Potensi Site**

Kawasan makam Sunan Drajat memiliki potensi yang menjadi nilai lebih untuk dijadikan pengembangan kawasan wisata antara lain:

- Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, aksesibilitas melalui jalan raya pantura gresik-tuban ke jalan raya Dagan berjarak kurang lebih 100 meter.
  - Lokasi memiliki kedekatan dengan pusat wisata kabupaten Lamongan, jarak dengan WBL, Maharani zoo dan Islamic art museum 6 km, dan jarak dengan makam sendang duwur 10 km, serta memiliki kedekatan dengan terminal paciran 3,7 km.
  - Lokasi tapak memiliki view dengan kontur daerah sekitar, timur perbukitan kapur, selatan area persawahan.
  - Lokasi memiliki nilai historis dan cagar budaya yang dibuktikan dengan masih terjaganya situs berupa candi dan benda-benda lain.

## **BAB III**

### **PENDEKATAN DAN KONSEP RANCANGAN**

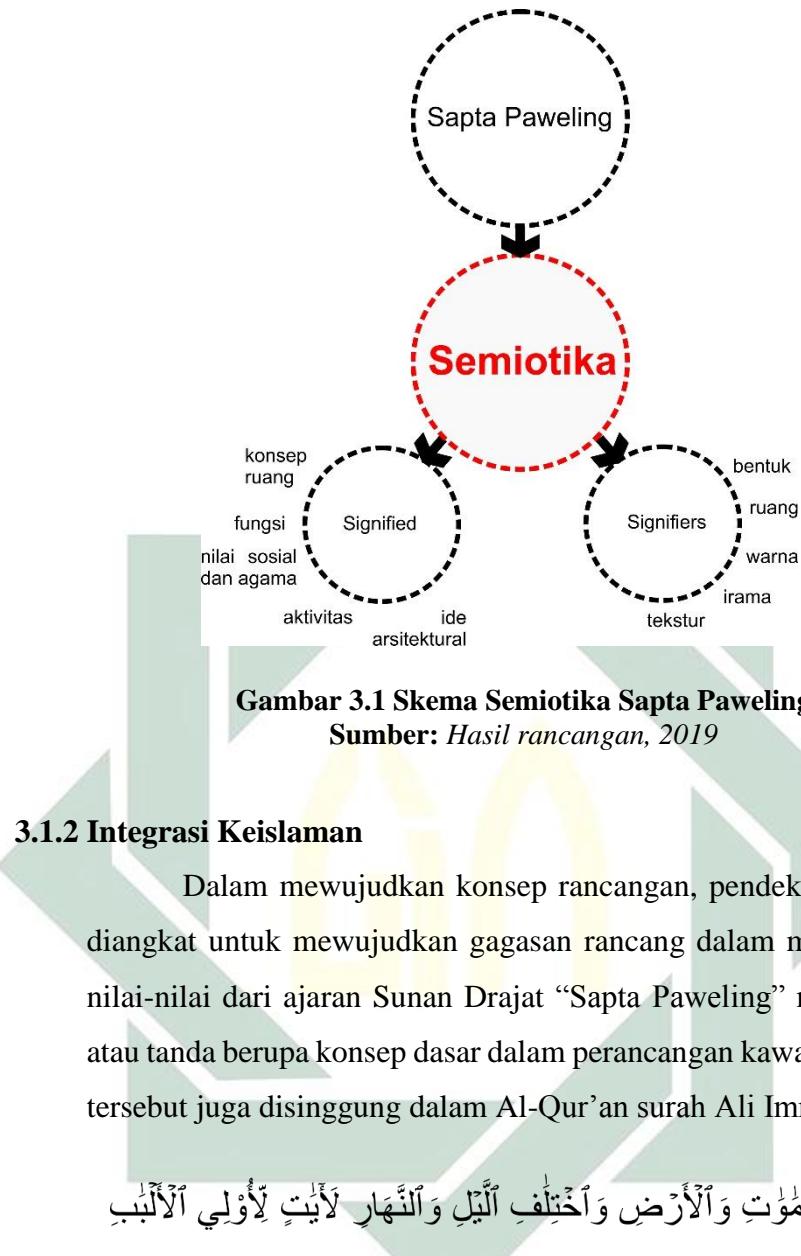
### **3.1 Pendekatan Rancangan**

Semiotika merupakan pendekatan dalam rancangan arsitektur melalui proses penerjemahan makna dari sesuatu yang dapat diwujudkan sebagai desain berupa simbol, penanda atau ikon. Melalui semiotika ini, tiap-tiap poin ajaran “sapta paweling” akan diterjemahkan dan dihasilkan wujud desain yang mempunyai makna filosofis dari nilai dan pesan untuk disampaikan, sehingga dapat merepresentasikan kawasan yang memiliki integrasi dan lokalitas setempat. Selain itu, dalam membentuk dan mewujudkan pemaknaan menjadi sebuah simbol atau bentuk rancangan juga melalui integrasi dalam Al Qur'an dan hadits yang telah dikorelasikan dengan nilai-nilai sapta paweling.

### 3.1.1 Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain. Semiotika merupakan dasar dalam penyampaian makna, metode ini menganalogikan unsur-unsur pembentuk arsitektur dengan unsur-unsur pembentuk bahasa, melalui penyederhanaan elemen-elemen arsitektur yang dianalogikan dengan kata yang memiliki makna. Gabungan dari elemen tersebut membentuk ruang atau fasad, dan seterusnya ruang di analogikan dengan kalimat, bangunan dengan paragraf dan komplek lingkungan binaan dengan sebuah wacana. Analogi ini membuka cakrawala baru dalam sistem komunikasi karya arsitektur (Agus S., 1999).

Charles Jencks mengistilahkan semiotika dalam signified (konsep ruang, nilai sosial dan agama, fungsi, ide arsitektural, aktivitas) dan signifiers (bentuk, ruang, isi, warna, irama, tekstur) (Jencks, 1997 dalam Broadbent, 1980 dalam agus dharma, 2010).



Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (Ali Imran: 190).

Sebagaimana ayat diatas dalam memahami nilai dan hakikat sesuatu, manusia dapat memahami melalui tanda yang telah jelas untuk dipahami dengan akal yang dimilikinya. Begitupun dalam prinsip pendekatan semiotika, yang mana dalam penerapannya mengimplementasikan simbol yang memiliki makna untuk disampaikan kepada pengguna berupa desain. Sapta paweling memiliki

nilai yang kuat akan makna filosofis, sehingga perlu diterjemahkan sebagai tanda untuk disampaikan dengan tujuan menjadi edukasi dan pelajaran yang dapat dipetik dari salah satu ajaran Sunan Drajat, serta dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### **3.2 Konsep Rancangan**

Sapta Paweling adalah tema yang akan dijadikan sebagai konsep rancangan dalam redevelopment kawasan wisata religi makam Sunan Drajat Lamongan, yang nantinya melalui semiotika akan di terjemahkan dan diwujudkan dalam bentuk rancangan bangunan dan elemen lain. Sapta paweling berisi nasehat yang diajarkan oleh Sunan Drajat kepada masyarakat pada masa itu. Sapta paweling berasal dari bahasa jawa kuno yang kental dengan makna filosofisnya, *sapta* berarti tujuh dan *paweling* berarti peringatan. Sapta paweling merupakan tujuh petuah atau fatwah dari Sunan Drajat yang berisi peringatan yang harus diperhatikan. Isi dari sapta paweling antara lain:

1. *Memangun resep tiyasing sasama*, artinya membuat hati orang lain senang, direpresentasikan sebagai gambaran surga dengan pendopo, taman bunga dan kolam air serta audio berupa suara gemercik.
  2. *Jeroning suka kudu eling lan waspada*, artinya tatkala senang harus ingat dan waspada, direpresentasikan dengan sculpture dzikir berupa aksen vertikal dengan tulisan asmaul husna dan lafadz Allah.
  3. *Laskitaning subrata tan nyipta maring pringgabayaning lampah*, artinya dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur peduli dengan segala bentuk rintangan, direpresentasikan dengan jembatan berkelok-kelok dan lantai bertekstur.
  4. *Meper hardening panca driya*, artinya menahan gelora nafsu, direpresentasikan dengan pasar yang tidak bisa diakses langsung dari jembatan serta audio berupa suara keramaian orang dipasar.
  5. *Mulya guna panca waktu*, artinya kebahagiaan lahir batin (kemulyaan) hanya bisa dicapai dengan melakukan sholat lima waktu,

direpresentasikan dengan masjid yang memiliki lima akses (*panca*) dan diletakkan pada elevasi lebih tinggi (*mulya*) serta outline luar bangunan melingkar (*rotasi waktu*), pada interior merepresentasikan waktu sholat dengan tampilan lighting dari gelap ke terang.

6. *Heneng, hening, henung*, artinya dalam keadaan diam kita memperoleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai tujuan luhur, direpresentasikan dengan area wudhu makam dan bentuk atap berakses vertikal.
  7. *Segara ombak pinanah tunggal*, artinya segala gejolak kehidupan hendaknya dipahami sebagai perwujudan (kehendak tuhan), direpresentasikan dengan ruang kontemplasi berupa makam inti, pedestrian menuju museum yang menggambarkan liang kubur serta bangunan museum dengan atap berakses vertikal, audio berupa lantunan tahlil dan dzikir.

Ajaran sapta paweling dalam tradisi lisan dikaitkan atau identik dengan aliran tarikat satariyah atau disebut martabat tujuh sekaligus sebagai makna simbolik pada struktur dan aspek arsitektural kompleks situs makam Sunan Drajat yang terdiri dari tujuh tingkatan atau sap-sapan dalam bahasa jawa. Makna filosofinya adalah untuk menggapai tujuan luhur yakni menjadi insan kamil harus melalui jalan atau laku utama tujuh tingkatan.

Konsep *Sapta Paweling* ini di implementasikan pada rancangan kawasan dengan penempatan zona bangunan yang mengalir berdasarkan poin dari sapta paweling. Pada tiap-tiap sapta adalah bentuk implementasi dari pemaknaan nilai sapta paweling menjadi wujud desain bangunan maupun elemen lain. Adapun penerapan konsep sapta paweling dalam rancangan sebagaimana pada gambar berikut.



# Sapta Paweling konsep

### **Gambar 3.2 Konsep Sapta Paweling**

## **BAB IV**

# **HASIL RANCANGAN**

## 4.1 Rancangan Arsitektur

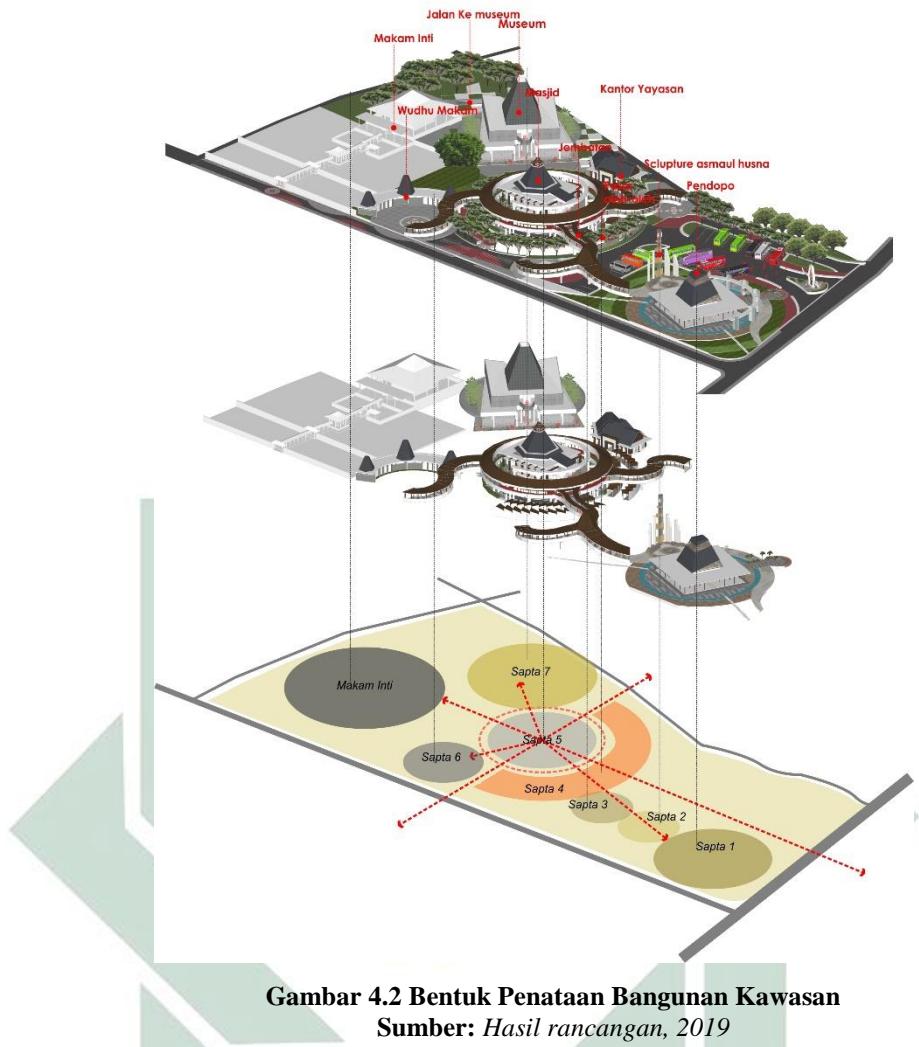
Rancangan arsitektur merupakan hasil desain dari proses pengolahan data dan analisis yang kemudian dijadikan acuan dalam mendesain. Dengan konsep "***Sapta paweling***" yang di implementasikan pada prinsip bentuk bangunan, organisasi ruang, aksesibilitas dan sirkulasi serta eksterior dan interior. Sehingga dapat mewujudkan desain kawasan yang berintegrasi dengan nilai-nilai dari ajaran Sunan Drajat.

### **4.1.1 Bentuk Bangunan**

Bentuk bangunan diimplementasikan dari konsep “sapta paweling” melalui semiotika dalam wujud simbol maupun penanda yang mengandung maksud nilai-nilai ajaran untuk disampaikan melalui gambaran desain. Bentuk gubahan massa diambil dari bentuk yang memiliki nilai kesetempatan dan nilai ke-Esaan sebagaimana nilai ajaran sapta paweling yang diimplementasikan dari hasil gubahan bentuk joglo dan elemen-elemen geometri yang bersifat vertikal (menjulang keatas). Untuk memperkuat citra kesetempatan pada kawasan bangunan didominasi warna coklat dan putih sebagaimana kompleks kawasan inti makam saat ini serta material kayu, corak sirap dan maerial alam. Bentuk massa dan pola bangunan pada tiap-tiap sapta mencerminkan nilai yang terkandung dalam sapta paweling, sebagaimana pada gambar berikut.



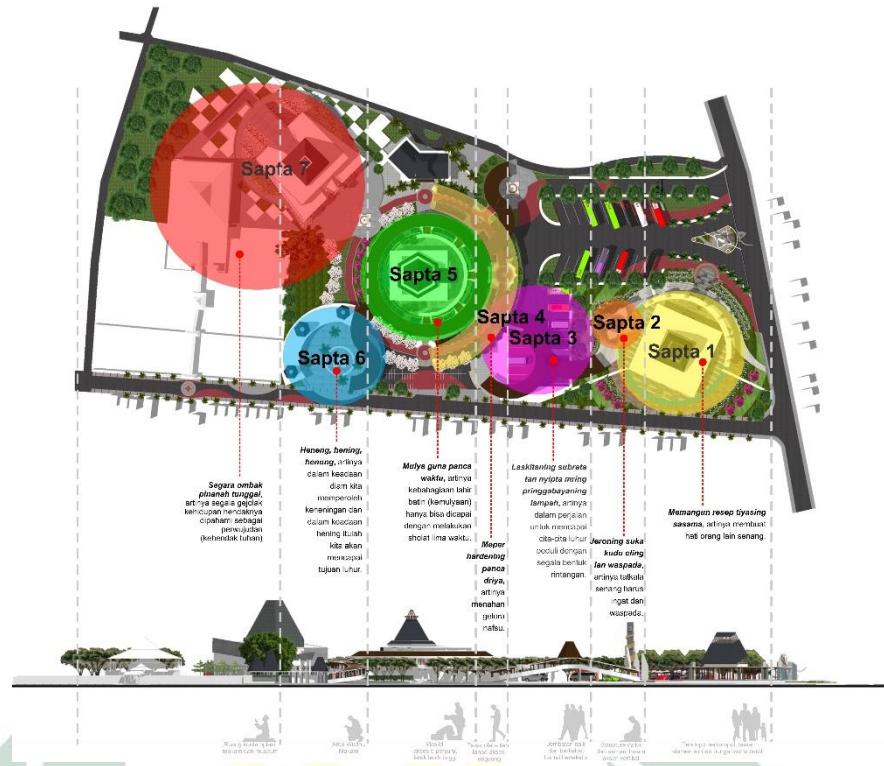
**Gambar 4.1 Bentuk Massa Bangunan**  
Sumber: *Hasil rancangan, 2019*



#### **4.1.2 Organisasi Ruang**

## A. Zoning

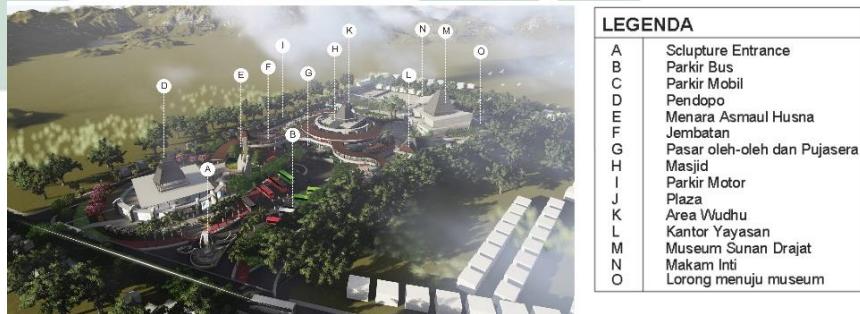
Zoning ruang dan peletakan massa pada rancangan kawasan ini merupakan bentuk implementasi dari konsep “*sapta paweling*” serta menyesuaikan pada alur aktifitas pengunjung yang dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.3 Zonasi kawasan**  
**Sumber: Hasil rancangan, 2019**

## B. Blokplan

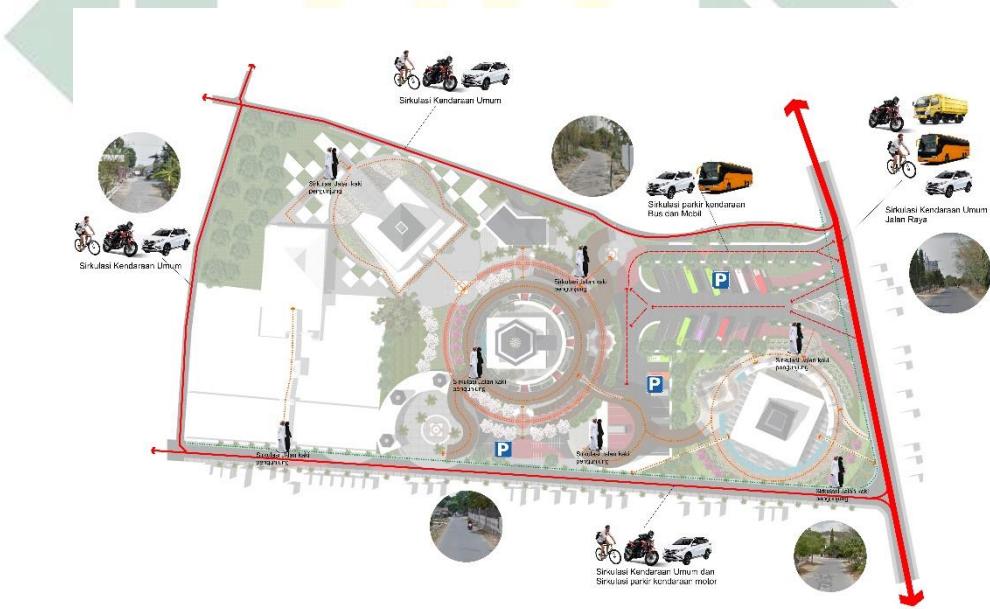
Rancangan Blokplan kawasan wisata religi makam Sunan Drajat Lamongan dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.4 Blok Plan Kawasan**  
**Sumber:** *Hasil rancangan, 2019*

#### **4.1.3 Aksesibilitas dan Sirkulasi**

Aksesibilitas menuju lokasi wisata religi makam Sunan Drajat sudah cukup baik, sehingga tidak memerlukan rencana dan perbaikan jalan menuju ke lokasi. Sirkulasi pada kawasan mengikuti pada implementasi konsep “*sapta paweling*”, yang mengalir dari sapta 1 ke sapta 7 dengan berporos pada sapta 5 yang menggunakan sirkulasi melingkar yang menunjukkan implementasi konsep nilai sapta ke lima “*mulyo guna panca waktu*”. Pada sapta 3 sirkulasi dibuat berkelok yang menunjukkan implementasi dari nilai sapta ke tiga “*Laksitaning substrata tan nyipta maring pringgabayaning lampah*”. Sikulasi kendaraan bus dan mobil yang parkir memiliki sirkulasi masuk dan keluar yang terpisah agar tidak menimbulkan kemacetan dan *crossing* kendaraan. Sedangkan untuk sirkulasi motor menggunakan sirkulasi dua arah dengan arus keluar masuk yang sama. Adapun aksesibilitas dan sirkulasi dapat dilihat pada gambar berikut.



## **Gambar 4.5 Rancangan Sirkulasi**

#### **4.1.4 Eksterior dan Interior**

### A. Eksterior

Ruang luar pada rancangan desain kawasan wisata religi makam Sunan Drajat merupakan bentuk implementasi dari konsep sapta paweling yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dalam wujud bangunan, sculpture maupun bentuk sirkulasi serta elemen-elemen ruang luar lain berupa parkiran, pedestrian, pohon peneduh, pohon pengarah sirkulasi, plaza berkumpul, ruang hijau yang mengikuti pola dari sapta ke 1 sampai sapta ke 7.



## Gambar 4.6 Elemen Eksterior

**Sumber:** Hasil rancangan, 2019

Material Elemen ruang luar terdiri dari soft material dan hard material. Soft material berupa vegetasi dan air sebagai representasi konsep sapta paweling, sedangkan hard material berupa leveling lantai terdiri dari pola lantai marmer tekstur, beton plester, aspal parkir, paving dan serta material bangunan berupa kayu dan warna corak putih dan coklat sebagai penyelarasannya kawasan inti. Selain tampilan elemen secara visual, terdapat elemen audio untuk memperkuat nuansa dalam representasi konsep sapta paweling berupa suara gemercik air, keramaian orang dan lantunan dzikir.

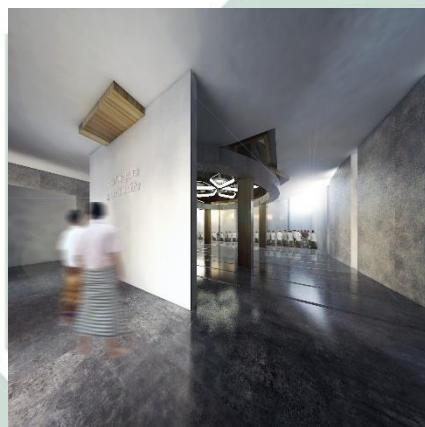


## Gambar 4.7 Perspektif Eksterior

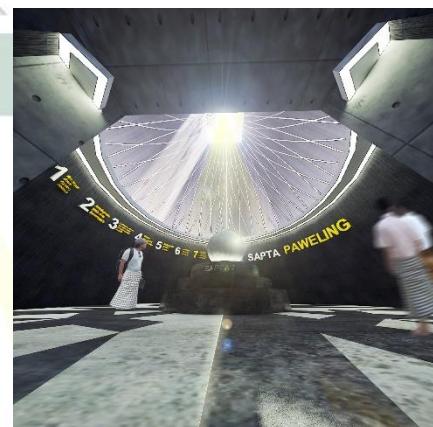
Sumber: *Hasil rancangan, 2019*

### B. Interior

Rancangan interior desain kawasan wisata religi makam Sunan Drajat merupakan bentuk implementasi dari konsep sapta paweling yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dalam wujud nuansa dan material interior. Masjid sebagai implementasi sapta ke 5 “*mulyo guna panca waktu*” dengan menghadirkan nuansa gelap dan terang pada pencahayaan interior. Museum sebagai implementasi sapta ke 7 menghadirkan nuansa ruang kontemplasi dengan menggelapkan ruangan dan berkas cahaya yang jatuh dari langit-langit museum.



**Gambar 4.8 a Interior masjid**  
Sumber: Hasil rancangan, 2019



**Gambar 4.8 b Museum**  
**Sumber:** *Hasil rancangan, 2019*

Penggunaan material lantai berupa marmer berpola dengan warna gelap dan terang serta aksen warna coklat dan elemen berupa kayu sebagai penyelarasannya dengan makam inti.



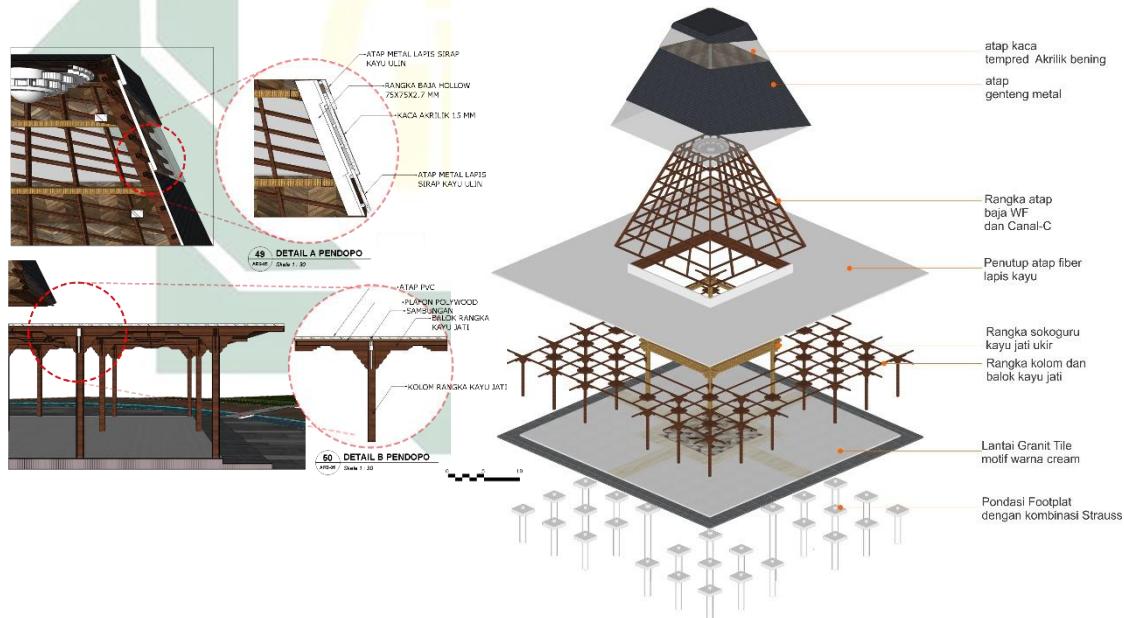
**Gambar 4.9 Perspektif Interior**  
**Sumber:** Hasil rancangan, 2019

## 4.2 Rancangan Struktur

Sistem struktur pada bangunan secara umum dibagi menjadi tiga sub structure (pondasi), mid structure (dinding, balok dan kolom) dan up structure (atap). Rancangan struktur tiap massa bangunan berbeda tergantung pada bentuk bangunan, banyaknya lantai dan pembebahan bangunan. Sebagaimana berikut:

#### 4.2.1 Pendopo

Struktur pendopo tersusun dari struktur bangunan sederhana pondasi tersusun dari pondasi footplat dan pondasi straus pada bagian soko guru dengan kedalaman 6-7 meter. Pada bagian rangka kolom dan balok tersusun dari kayu yang menyangga atap berupa PVC penggunaan material kayu sebagai implementasi konsep, pada rangka atap tersusun dari rangka baja galvalum hal ini dikarenakan bentang atap yang lebar dan menjulang tinggi sehingga perlu perlakuan struktur baja.



#### **Gambar 4.10 Struktur Pendopo**

## 4.2.2 Masjid

Struktur masjid menggunakan struktur bangunan dua lantai dengan pondasi strauss yang memiliki kedalaman 5-8 meter. Kolom dan balok menggunakan rangka beton sebagai penyangga lantai, dan dinding tersusun dari pasangan batu bata yang difinishing. Pada bagian atap

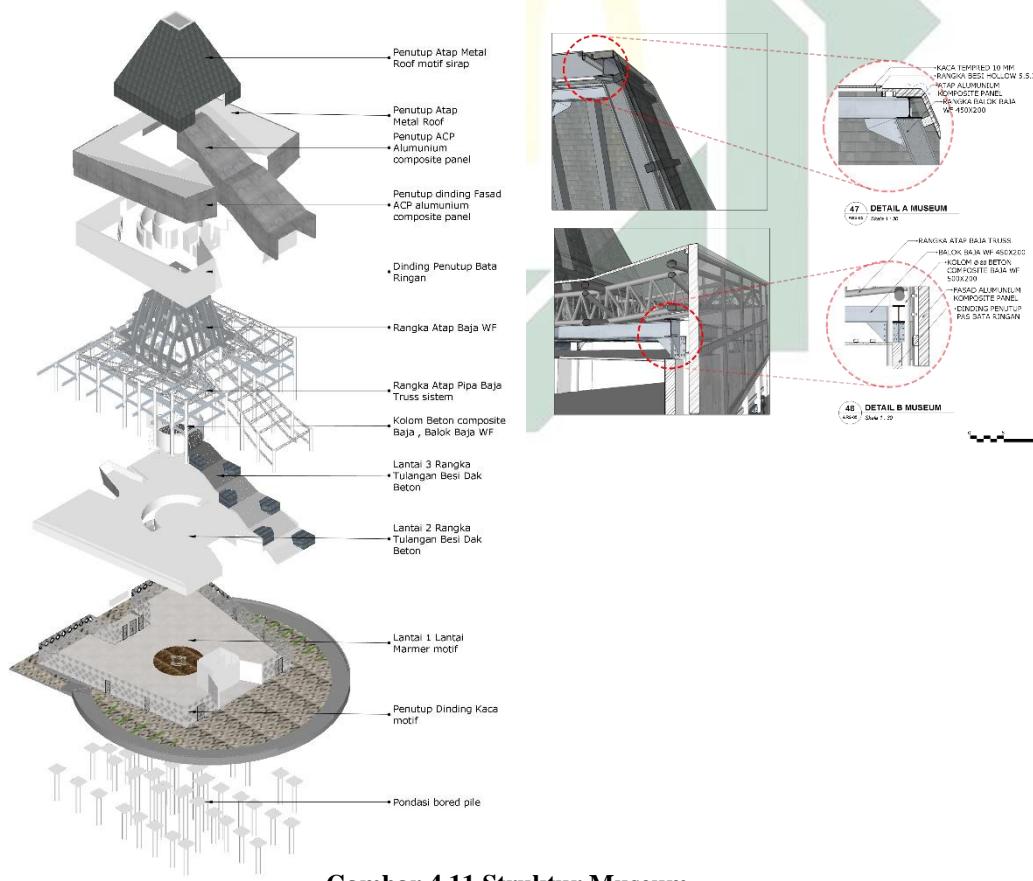
menggunakan rangka baja, hal tersebut dikarenakan pola bentuk atap serta lebar dan tinggi bentang yang memerlukan perlakuan baja.

#### 4.2.3 Area Wudhu dan kantor yayasan

Struktur area wudhu dan kantor menggunakan struktur sederhana dengan penggunaan pondasi batu kali yang dikombinasikan pondasi footplat sebagai pembebanan atap. Dinding tersusun dari pasangan batu bata yang diperkuat dengan kolom dan balok beton. Sedangkan pada bagian atap yang menjulang menggunakan atap rangka baja sebagai perlakuan bentuk dan atap dak beton sebagai penutup tritisan atap.

#### 4.2.4 Museum

Struktur museum menggunakan struktur kombinasi baja komposit sebagai kolom, struktur pondasi menggunakan *bored pile* dengan kedalaman 10 meter. Sedangkan untuk struktur atap menggunakan rangka baja WF dan rangka baja truss sistem sebagai perlakuan bentuk bangunan.



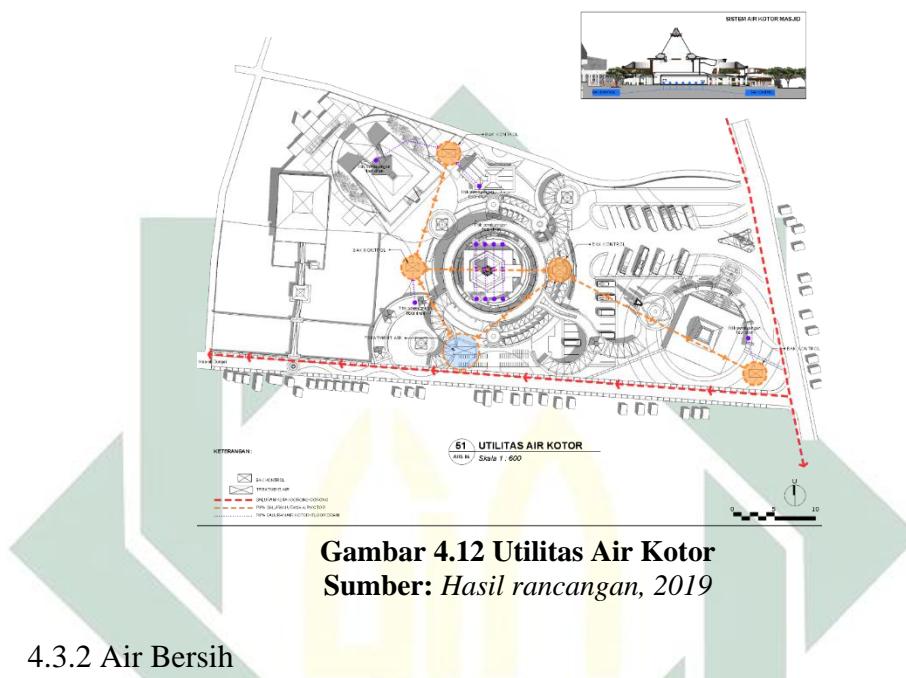
## **Gambar 4.11 Struktur Museum**

**Sumber:** *Hasil rancangan, 2019*

## 4.3 Rancangan Utilitas

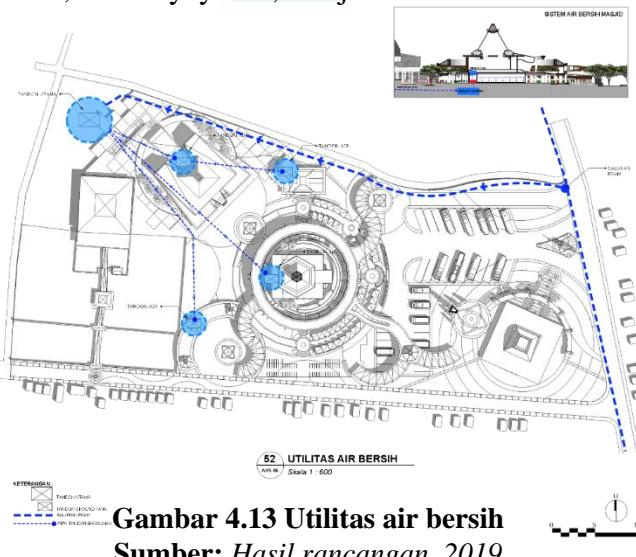
### 4.3.1 Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor pada rencana kawasan wisata religi makam Sunan Drajat ini menggunakan sistem bak kontrol pada tiap titik bangunan yang dialirkan menuju treatment air sebelum dibuang ke saluran kota.



### 4.3.2 Air Bersih

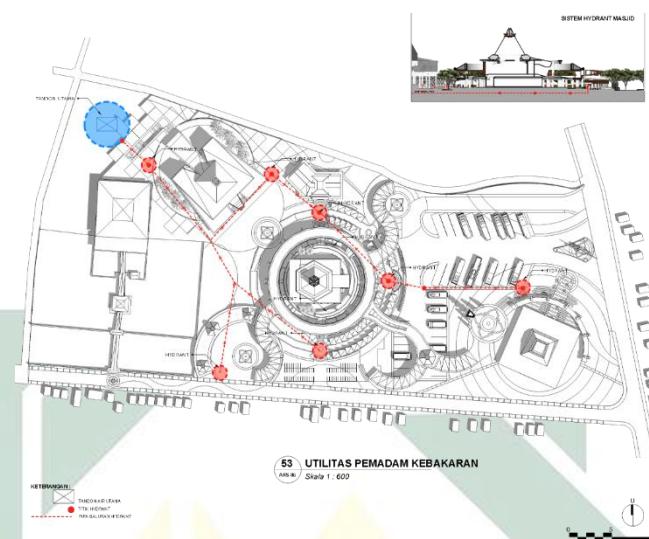
Sistem air bersih pada kawasan menggunakan air dari PDAM setempat. Dengan peletakan titik tendon ground tank utama yang disalurkan ke ground tank pada tiap-tiap titik bangunan yang terkoneksi dengan pompa hidrolik untuk di salurkan ke tandon atas sebagai persediaan air di museum, kantor yayasan, masjid dan area wudhu.



**Gambar 4.13 Utilitas air bersih**  
**Sumber:** Hasil rancangan, 2019

### 4.3.3 Pemadam Kebakaran

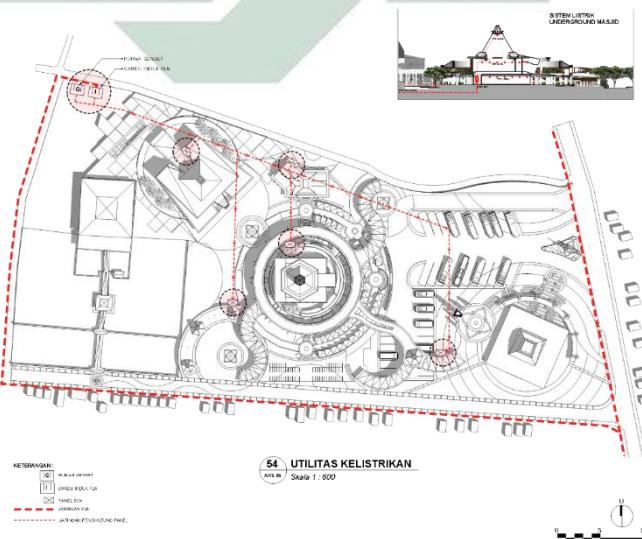
Sistem pemadam kebakaran menggunakan hydrant box yang dilengkapi dengan sistem pemberian air dari pusat sumber air pada ground tank utama.



**Gambar 4.14 Utilitas Pemadam Kebakaran**  
Sumber: *Hasil rancangan, 2019*

#### 4.3.4 Kelistrikan

Sitem kelistrikan pada kawasan menggunakan sistem kelistrikan dari distribusi PLN yang diletakkan pada gardu utama pada kawasan. Selain itu juga diletakkan genset sebagai jalur distribusi listrik ketika terjadi pemadaman PLN yang kemudian didistribusikan ke panel box tiap bangunan.



## **Gambar 4.15 Utilitas Kelistrikan**

## **BAB V**

# **KESIMPULAN**

Redevelopment kawasan wisata religi makam Sunan Drajat merupakan gagasan dalam upaya membuka wajah baru pariwisata religi yang ada di Indonesia. Sudah berabad-abad sejarah perjuangan penyebaran Islam oleh walisongo di tanah jawa, namun jejak dan edukasi terhadap sejarahnya pun belum dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk lebih mengenal sosok tokoh walisongo disamping tujuan utama adalah berziarah kubur atau lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sosok Sunan Drajat sangat kental dengan ajaran dan karya seninya salah satunya *sapta paweling* yang berisi tentang tujuh nasihat kehidupan bagi manusia yang jarang terdengar di kalangan masyarakat saat ini. Oleh karena hal tersebut, perencanaan ini diharapkan akan menjadi tonggak baru dalam pengembangan kawasan wisata berbasis islam di Indonesia.

Rancangan kawasan ini akan menghadirkan sebuah konsep nilai ajaran *sapta paweling* yang diintegrasikan dengan al qur'an dan hadits dan dikemas dalam sebuah desain arsitektural, sehingga diharapkan dapat menyampaikan pesan yang tersirat dalam tiap-tiap pengalaman ruang sapta pada kawasan ini. Melalui pendekatan semiotika, nilai-nilai sapta paweling akan diterjemahkan dalam wujud simbol simbol berupa bangunan, ruang-ruang luar maupun ruang dalam serta elemen lainnya. Selain itu konteks kawasan ini berupaya mengangkat arsitektur Indonesia yang dikombinasikan dengan era perkembangan arsitektur saat ini sebagai wujud sosok bangunan, sebagaimana pula kaidah ajaran yang diajarkan oleh walisongo "*al muhafadhotu ala qodimisholih al ahdu bil jadidil ashlah*" sebuah kaidah ajaran yang mengajarkan untuk memertahankan tradisi lama namun tak menutup kemungkinan untuk mengambil inovasi baru yang selaras dalam mengembangkan arsitektur di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'anul Karim.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2018. *Kabupaten Lamongan dalam Angka 2018*. Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan.

Balai Pelestarian Cagar Budaya. 2007. Laporan Studi Teknis Arkeologis Kompleks Makam Sunan Drajat tahun 2007. Mojokerto.

Bletter, R. *Review Meaning in Architecture by Charles Jenks, George Baird*. California: Journal of the Society of Architectural Historians. 30. 178-180. doi: 10.2307/988634.

Dariwuh T. Claudia dkk. 2010. *Kajian Semiotika Dalam Arsitektur Tradisional Minahasa*. Manado: jurnal arsitektur unsrat.

Dharma, Agus. 2013. *Semiotika dalam Arsitektur*. Jakarta: Guna darma.

Ekomadyo Agus,S. 1999. *Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional di Indonesia*. Surabaya: Naskah Arsitektur Nusantara.

Ernest, and Neufert P. 1991. *Neufert Architects' data*, Jakarta: Erlangga.

Fandeli, C. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam*. Yogyakarta: Liberty.

<http://genhomtour.com>, diakses pada 25 Desember 2018.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Agung\\_Jawa\\_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Jawa_Tengah) diakses pada 5 Desember 2018.

<https://id.pinterest.com>, diakses pada 25 Desember 2018.

<http://majalahasri.com/museum-tsunami-aceh-karya-arsitek-ridwan-kamil/>. diakses pada 2 Desember 2018.

<https://media.neliti.com/media/publications/62498-ID-taman-wisata-religius-intimacy-design.pdf>. Diakses pada 14 Desember 2018.

Iksan, Hidayat. 2014. *Sunan Drajat dalam Sejarah & Warisan Ajarannya*. Lamongan: Sunan Drajat.

Mangunwijaya, Y.B. 2009. *Wastu Citra*. (hlm. 52) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI. 2010. Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata nomor: PM. 56/PW.007/MKP/2010. *Penetapan Makam Sunan Drajat, Dan/Atau Kawasan Cagar Budaya Yang Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010. Jakarta.

Necipoglu, G. 1981. *Review Signs, Symbols and Architecture by Geoffrey Broadbent, Richard Bunt, Charles Jencks*. California: Journal of the Society of Architectural Historians. 40. 259-260. doi: 10.2307/989719.

Sulton. 2016. *Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara*. Tulungagung: kabilah vol. 1 No.2.

Suyitno, 2001, *Perencanaan Wisata*, Yogyakarta: Kanisius.

Ulung, Gagas. 2002. *Wisata Ziarah*. Jakarta: PT Gramedia.